

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang ajarannya diajarkan dengan berbagai cara serta berbagai model, ajaran Islam tersampaikan dengan landasan al-Qur'an dan As-Sunnah dimana didalamnya mengajarkan kepada seluruh umatnya berbagai ajaran yang menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari adab, sopan santun, akhlaq dan berbagai ilmu pengetahuan yang tidak lepas dari ajaran yang tertulis di dalam Al Qur'an dan As Sunnah.(Neir, 2021) Dalam dunia pendidikan Islam telah lama menjadi salah satu bagian yang tidak terlepas, hal ini ditandai dengan munculnya banyak sekali sekolah yang telah hadir dengan basis pendidikan agama Islam seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) atau pondok pesantren yang menggunakan sistem asrama, dimana lembaga pendidikan Islam yang hadir saat ini menyajikan kurikulum serta program-program yang mendukung penanaman nilai nilai pendidikan yang seimbang mulai dari ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Lembaga pendidikan Islam yang saat ini hadir pastinya harus dapat menyeimbangkan mulai dari program kegiatan sekolah dan materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik antara segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan serta kegiatan kemanusiaan pada umumnya karena saat ini banyak orang tua yang menggantungkan bekal masa depan anak kepada sekolah, mulai dari pembentukan karakter anak, keilmuan hingga kecakapan hidup

sehingga integrasi antara pendidikan formal, informal serta non formal sangat memiliki peran dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang menyeluruh mulai dari karakter sampai kepada kecakapan hidup yang dimiliki. (Dwi Laksana, 2015)

Bekal kehidupan memiliki banyak peranan dalam membantu keberlangsungan hidup manusia, bekal kehidupan sendiri memiliki banyak jenis mulai dari kecakapan hidup atau yang sering kita kenal dengan sebutan *life skill* dimana saat ini kecakapan hidup yang matang merupakan sebuah tujuan yang harus dikuasai oleh masing-masing manusia.

Lembaga pendidikan saat ini terus berlomba-lomba menghadirkan sebuah program pendidikan yang tidak hanya membahas teori, namun juga berbagai program yang langsung dirasakan oleh siswa sehingga berbagai sarana diupayakan dengan baik sehingga digunakan untuk menumbuhkan *life skill* masing-masing peserta didiknya, *life skill* sendiri merupakan sebuah kecakapan hidup yang memang menjadi penting dalam pertumbuhan anak karena manusia akan tumbuh dan berkembang dengan baik berdampingan dengan zaman, dengan memiliki *life skill* yang matang. *Life skill* yang matang akan menjadi bekal yang kuat untuk keberhasilan hidup manusia. (Alfarisi & Saputra, 2020)

Program pendidikan yang berbasis *life skill* berorientasi kepada siswa agar memiliki kemampuan yang akan membantu siswa berjuang dan hidup mandiri dalam kehidupannya, *life skill* sendiri menjadi penting diperhatikan di Indonesia karena negara ini memiliki kurikulum yang diterapkan lebih banyak mengedepannya akademik atau ilmu pengetahuan saja tanpa penekanan pada

kecakapan hidup, sehingga dalam jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah keatas pastinya peserta didik sebaiknya sudah dibekali dengan *life skill* yang baik. Terutama dalam jenjang pendidikan setingkat sekolah menengah dan sekolah menengah atas dimana pada masa ini anak-anak dengan usia yang terhitung remaja mereka sudah sebaiknya memiliki *life skill* yang matang karena setelah menyelesaikan sekolah ini mereka harus bisa *survive* dan mandiri dalam meneruskan kehidupan entah itu dalam dunia pekerjaan secara langsung atau pada dunia perkuliahan hal ini sama-sama membutuhkan kecakapan hidup yang sudah terasah dengan baik. (Gufron dkk., 2020)

Fenomena yang terjadi belakangan ini juga menjadi sebuah fokus perhatian yang membuat *life skill* ini perlu diperhatikan dengan baik serta ditingkatkan pada setiap manusia, hal ini karena jika dilihat serta berdasarkan beberapa data yang beredar saat ini jumlah pengangguran yang dapat dikatakan tidak sedikit, selain dari pada itu beberapa hal yang menjadi sorotan adalah kecakapan hidup ini memiliki pengaruh besar terhadap kualitas kerja manusia sehingga kerap terjadi seseorang yang telah mampu menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi terkadang akan terlihat biasa saja dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kecakapan hidup yang sangat matang sehingga dapat lebih menguasai berbagai keadaan dan tantangan di lapangan pekerjaan. (Anggraini, 2021)

Perkembangan pendidikan *life skill* sendiri juga menurut beberapa pendapat ilmuwan dapat dipengaruhi dengan beberapa faktor diantaranya adalah

lingkungan, zaman dan juga perkembangan dunia saat itu. Lingkungan merupakan sebuah tantangan yang sangat nyata dalam proses peningkatan *life skill* pada siswa sehingga dapat dikatakan berbeda lingkungan berbeda pula yang akan dikembangkan atau berbeda pula cara dalam menamkannya pada masing-masing siswa. (Hayani dkk., 2023) Hal ini yang membuat peneliti merasa tertarik dengan sebuah sekolah yang berbasis dengan pendidikan pesantren dan terletak di daerah pegunungan di kawasan Ponorogo, daerah ini disebut dengan daerah Ngrayun, dimana di daerah ini terdapat sebuah sekolah setingkat Mts dan MA yang bangkit ditengah tengah lingkungan penduduk yang belum tertarik dengan sekolah berbasis pesantren karena beberapa berpendapat bahwa sekolah berbasis pesantren hanya mementingkan pembelajaran agama sedangkan hal hal yang akan mengasah kemampuan dari siswanya terabaikan, sedangkan banyak orang tua dikawasan pondok ini masih banyak yang berharap anak mereka setelah lulus sekolah setingkat menengah keatas dapat mandiri dan bisa berjuang langsung dalam dunia kerja, kemudian bagaimana dengan upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Minhajul Muna ini dalam memenuhi keinginan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan melihat beberapa keunikan yang ada dimana dalam hal kegiatan yang dilakukan, pesantren ini memiliki sebuah tantangan yang sangat kuat dari berbagai hal dalam pergerakannya selama ini, tantangan yang hadir pertama diawali dari lokasi, dimana pesantren ini berdiri di daerah pegunungan yang data dikatakan masih memiliki akses alat transportasi sedikit, lokasi ini yang membuat

pesantren ini memiliki santri hanya berasal dari sebagian daerah sekitaran pondok saja, tantangan yang kedua adalah konsep sekolah yang berbasis pesantren ini yang membuat beberapa masyarakat menganggap bahwa nantinya jika lulus maka tidak akan dapat bekerja dan hanya bisa mengaji saja. Namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren yang dipimpin oleh Al-Ustadz Aminuddin (alumni pondok modern Arrisalah Ponorogo) pada tahun 1992 terus melakukan berbagai inovasi program, walaupun lokasi nya yang dapat dikatakan jauh dari daerah perkotaan namun program-program yang dirancang sangat kreatif dan *up to date* mengikuti perkembangan zaman dan kurikulum yang ada, seperti pelatihan pengelolaan digital oleh Ustadz Rinov Waludyantoro seorang trainer internet marketing, pelatihan ini diikuti oleh seluruh guru di Pondok Pesantren Minhajul Muna hal ini menjadi sebuah upaya ketua yayasan dan pimpinan pondok untuk memberikan informasi guna penggunaan media sosial untuk mempromosikan sekolah ataupun menjadikan media sosial sebagai wadah informasi kegiatan yang berlangsung disekolah, kegiatan ini dipilih karena melihat perkembangan penggunaan media sosial yang sudah sangat pesat utamanya dalam peningkatan branding sekolah. Program kegiatan yang lain dalam lingkup kualitas pendidikan salah satu program yang sudah berjalan sampai saat ini adalah penggunaan metode UMMI dalam proses belajar dan mengajar mengaji, hal ini diambil karena metode ini sedang ramai digunakan sekolah berbasis Islam dan setelah dikaji memang merupakan sebuah metode yang mudah dan baik untuk diterapkan kepada siswa, selain bisa mengaji dari metode ini santri juga diproyeksikan dapat mengajar mengaji dengan kualitas

yang terstandart, hal ini merupakan beberapa contoh kegiatan yang dijalankan oleh Pondok Psantren Minhajul Muna.

Selain dari itu Pesantren Minhajul Muna juga menerapkan salah satu metode pembelajaran yang dianggap cocok dengan keadaan serta tuntutan yang ada di daerah Ngrayun dimana masyarakat menuntut bahwa lulusan dari sekolah ini dijamin memiliki kualitas pendidikan yang baik, mampu bersaing didunia kerja serta tetap berkahlaq. Akhirnya salah satu metode yang telah dijalankan terus sejak tahun 2021 untuk seluruh santri pada jenjang MA di kelas lima dan enam atau setara kelas XI dan XII yaitu kegiatan dengan metode *Experiantial Learning*, salah satu bentuk program yang dijalankan sampai saat ini adalah penugasan untuk santri menjadi seorang Khotib dan Imam yang langsung bergabung dengan masyarakat di Masjid sekitaran pondok, hal ini mengandung sebuah unsur kegiatan secara langsung atau *concreat experice* dimana ini adalah salah satu tahapan yang disampaikan oleh Kolb dalam metode *experiential learning* dimana siswa akan menjalankan sebuah kegiatan langsung agar siswa dapat merasakan sendiri kemudian mendapatkan pengalaman yang akhirnya membuat siswa dapat mengambil pelajaran serta membekas dalam dirinya sebagai bekal dalam bertindak selanjutnya.

Metode ini dianggap penting dan tepat karena memiliki beberapa komponen proses yang berkesinambungan dan berdampak pada setiap santri seperti juga yang disampaikan oleh Diki Ramadhan, 2025 yang juga menerapkan metode *Experiential Learning* dalam menanamkan karakter peserta didiknya di SD IT Nurul Alam dimana dalam penelitiannya disampaikan mengapa memilih

metode *Experiential Learning* untuk diaplikasikan kepada peserta didik karena metode ini mengutamakan pengalaman yang dijadikan sebuah sarana pendekatan sehingga peserta didik aktif terlibat dalam seluruh proses kegiatan dan dapat mengambil serta menyerap pembelajaran sendiri seperti juga yang telah disampaikan oleh Kolb dimana ada empat tahapan yang menjadi inti dari metode pembelajaran ini, diantaranya adalah (1) pengalaman kongkret dimana hal ini adalah kegiatan yang nyata; (2) Observasi reflektif dimana hal ini berisi mengamati dan menganalisa; (3) Konseptualisasi abstrak dimana dalam hal ini mengambil kesimpulan; (4) eksperimen aktif dimana peserta didik menerapkan konsep yang didapat dalam pengalaman baru. Pembelajaran ini terfokus tidak hanya kepada pencapaian namun juga terhadap segala proses untuk mencapai hasil akhir. (Ramadhan dkk., 2025)

Dalam observasi awal yang peneliti lakukan, pondok pesantren Minhajul Muna menjalankan kegiatan yang dirancang oleh pengasuh pondok serta jajaran pengurus yayasan, Ustadz Sukarno selaku pimpinan yayasan Minhajul Muna menyampaikan bahwa karena Pondok Pesantren Minhajul Muna merupakan pondok yang berkiblat kepada Pondok Modern Darussalam Gontor maka beberapa kegiatan yang diaplikasikan juga mengambil contoh dari Gontor diantaranya adalah adanya OPPM atau Organisasi Pelajar Pondok Modern dimana hal ini dinilai dapat membentuk *life skill* santri dan pastinya menggunakan proses pengaplikasian yang dirasakan oleh santri secara langsung. Pesantren Minhajul Muna menerapkan kegiatan organisasi pelajar dimana dalam kegiatan ini seluruh santri terlibat langsung dalam sebuah kegiatan yang terdapat

juga empat unsur dari Kolb yang masuk dalam kegiatan ini, dimana dalam kegiatan ini menggunakan metode *Experiential Learning*, selain itu pesantren ini juga menginisiasi kegiatan yaitu menjadi imam dan khotib dimana dalam kegiatan ini seluruh santri putra akan diterjunkan langsung ke masjid-masjid di lingkungan masyarakat, dalam hal ini santri akan mendapatkan pengarahan yang kemudian akan menyiapkan seluruh persiapan serta seluruh proses sendiri dan diakhir akan memberikan laporan kepada pembimbing, hal ini juga menggunakan metode *Experiential Learning* yang diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup santri agar siap dan layak dihadapan masyarakat. Metode *Experiential Learning* sendiri menjadi menarik diteliti karena dalam metode ini memang terfokus kepada sebuah proses yang akan membentuk sebuah pengetahuan, sehingga metode ini bisa menjadi solusi dalam penanaman suatu keahlian dengan mendalam. (Fithriyah dkk., 2019)

Hal ini yang membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimanakah upaya pengasuhan pondok pesantren Minhajul Muna ini dalam mengaplikasikan metode *Experiential Learning* dalam penanaman peningkatan *life skill* santri nya.

B. Identifikasi Masalah

Life skill merupakan sebuah komponen penting dalam perkembangan siswa khususnya sebagai bekal siswa untuk bisa hidup dengan baik dan mandiri, terlebih lagi pada siswa usia di sekolah setingkat menengah kebawah dan menengah ke atas sehingga sekolah seperti Pondok Pesantren Minhajul Muna yang memiliki sistem Pesantren dan terletak di lingkungan pegunungan dengan

harapan masyarakat sekitarnya bahwa lulusan nya dapat berkiprah dengan baik, jelas membutuhkan proses pengembangan *life skill* yang sangat optimal.

C. Fokus Penelitian

1. Peningkatan *Life skill* dalam kecakapan social dan kecakapan vakasional
2. Metode Experiental Learning dalam meningkatkan *Life skill*
3. Santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna Ngrayun Ponorogo

D. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* di pondok pesantren Minhajul Muna, Ngrayun Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi *experiential Learning* dalam kegiatan yang dilakukan oleh pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* di pondok pesantren Minhajul Muna, Ngrayun Ponorogo?
3. Bagaimana dampak implementasi metode *experiential learning* dalam peningkatan *life skill* di pondok pesantren Minhajul Muna?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk – bentuk upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* di Pondok Pesantren Minhajul Muna, Ngrayun Ponorogo.

2. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana implementasi metode *experiential learning* dalam meningkatkan *life skill* pada santri di pondok Pesantren Minhajul Muna.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan dampak implementasi metode *experiential learning* dalam peningkatan *Life skill* di pondok pesantren Minhajul Muna.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Secara Teoritis: menambah khazanah ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, tentang upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* melalui metode *experiential learning*.
2. Secara Praktis: memberikan kontribusi sebagai bahan pengetahuan dalam meningkatkan pendidikan Islam.
3. Bagi Pesantren meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dengan berbagai metode pembelajaran yang menarik.
4. Bagi guru merupakan suatu pengetahuan baru dalam menambah khasanah pengetahuan guna peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.
5. Bagi praktisi pendidikan merupakan sebuah bahan pengetahuan baru dimana metode *Experiential Learning* dapat dikolaborasikan untuk memberikan sebuah bekal keilmuan yang berkaitan dengan agama Islam serta kecakapan hidup kepada santri di lingkup Pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini untuk mempermudah pembahasan Tesis ini, maka menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

- Bab 1 : Pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi tesis yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab 2 : Berisi tinjauan penelitian dan landasan teori bab ini berfungsi untuk meneguhkan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk mengetahui posisi penelitian yang akan peneliti lakukan, selanjutnya landasan teori teori yang digunakan sebagai landasan untuk memaparkan data dan menganalisis data tentang penelitian Upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* melalui metode *experiential learning*.
- Bab 3 : Pada bab ini berisi tentang metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data, teknik pengecekan keabsahan data.

Bab 4 : Pada bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi diskripsi lokasi penelitian dan paparan data serta analisis data tentang Upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* melalui metode *experiential learning*.

Bab 5 : Pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan secara umum mengenai permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan saran.

